

## Strategi Mempertahankan Eksistensi Batik Tulis dan Peningkatan Daya Saing Pengrajin di Desa Sekardangan Sidoarjo

Ida Kusnawati Tjahjani<sup>1</sup>, Fahyuni Baharuddin<sup>2</sup>, Evi Yuliawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Teknik Industri, Universitas 45 Surabaya  
idakusnawati43@gmail.com

<sup>2</sup>Psikologi, Universitas 45 Surabaya  
fahyuni.b@gmail.com

<sup>3</sup>Teknik Industri, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya  
eviyulia103@gmail.com

### ABSTRACT

*Our partners on this PKM is a woman who was aged 64 years. His residence is on Jl. Wahidin III, RT. 3 RW. 1, Sidoarjo. Sugiati still has to continue to fight the defend the existence of the batik Sekardangan and improve competitiveness, owned in the middle of his famous name of Kampoeng batik Jetis village are very simple using a canting up to at this time. Because she is the only craftsman in the Sekardangan village, Sidoarjo Regency, East Java province, as one of the centers in addition to batik Jetis (a subdistrict of Sidoarjo), Kenongo (sub-Tulangan), and batik Kedungcangkring (sub-Jabon). From the results of the interview, the known problems are: 1) Field production, associated with: (a) Availability of textile raw materials difficult to obtain because the amount is limited with erratic prices, (b) The level of productivity, (c) The level of competition with other batik products, especially Jetis, (d) The situation and condition of the craftsman home, and (e) Inadequate stakeholder roles; and 2) Areas of management: (a) The product sales still simply, (b) Regeneration of the craftsmen, (c) Management capabilities, (d) Innovation and creativity, (e) Venture capital, (f) Changing tastes of consumers. Some of the solutions offered by the team: 1) The field of production: (a) The use of fixed quality substitute raw materials, and (b) Increased productivity, competitiveness, improved support of infrastructure, an increase in partnership with local government/municipal government and banking as well as the role of the cooperative; and 2) The field of management: (a) The making of product catalog that characterizes Sekardangan, repair of packing, and e-commerce, (b) The race to make batik, (c) Training, (d) Workshops and mentoring, (e) Collaborating with local government/municipal government, and (f) Add insight into trends in consumer tastes. So that a conducive atmosphere is created to carry out this PKM, cooperation programs will be set up until the completion of the activities by understanding the problems experienced by partners is a shared responsibility which will be completed in accordance with its versatility. With hope, so that all parties benefit, increased in production and productivity results after the use of ergonomic equipment to make batik, accomplishing the business management of a competitive, effective, and efficient, increasing competitiveness, the achievement of independence partners, as well as the well-being of the community.*

**Keywords:** Existence, Productivity, Regeneration, Competitiveness and self-reliance

### ABSTRAK

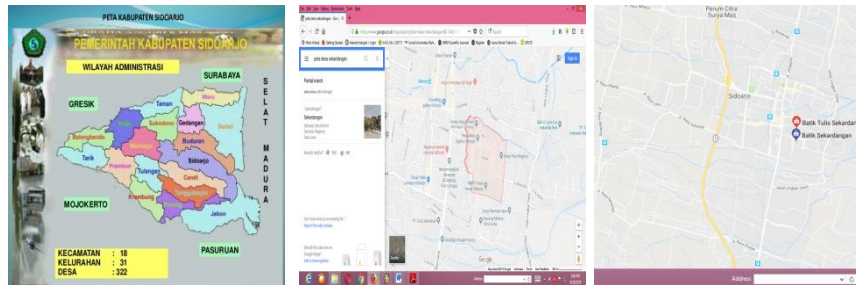
Mitra PKM kami adalah Ibu Sugiati, berusia 64 tahun, bertempat tinggal di Jl. Wahidin III, RT. 3 RW. 1, Sidoarjo, yang terus berjuang mempertahankan eksistensi dan meningkatkan daya saing batik tulis Sekardangan. Hanya tinggal beliau pengrajin yang ada di Desa Sekardangan, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, sebagai suatu sentra batik tulis selain batik Jetis, batik Kenongo, dan batik Kedungcangkring. Masalah yang dihadapi: 1) Bidang produksi: (a) Ketersediaan bahan baku dan ketidakmenentuan harga, (b) Tingkat produktivitas, (c) Persaingan dengan batik Jetis, (d) Situasi dan kondisi rumah pengrajin, serta (e) Peran *stakeholder*; dan 2) Bidang manajemen: (a) Proses penjualan produk, (b) Regenerasi pengrajin, (c) Kemampuan manajemen, (d) Inovasi dan kreativitas, (e) Modal usaha, serta (f) Perubahan selera konsumen. Solusi yang ditawarkan: 1) Bidang produksi: (a) Penggunaan bahan baku pengganti berkualitas tetap, (b) Peningkatan produktivitas, daya saing, dukungan infrastruktur, jalinan kerja sama dengan Pemda/Pemkot dan perbankan serta peran koperasi, dan 2) Bidang manajemen: (a) Pembuatan katalog produk berciri khas Sekardangan, perbaikan kemasan, dan *e-commerce*, (b) Lomba membatik, (c) Pelatihan, *workshop*, dan pendampingan untuk menambah wawasan tentang selera konsumen, serta (e) Kemitraan dengan Pemda/Pemkot. Agar tercipta suasana kondusif, dibentuk program kerja sama sampai kegiatan

selesai dengan memahami permasalahan yang dialami mitra. Hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama yang akan diselesaikan sesuai kapabilitasnya sehingga dapat meningkatkan hasil produksi dan produktivitas setelah digunakannya peralatan membatik ergonomis, terwujudnya manajemen usaha yang kompetitif, efektif, dan efisien, meningkatnya daya saing, tercapai kemandirian mitra, dan kesejahteraan masyarakat.

**Kata Kunci:** Eksistensi, Produktivitas, Regenerasi, Daya saing dan kemandirian

## 1. PENDAHULUAN

Sidoarjo yang secara administratif berbatasan dengan Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik (utara), Kabupaten Mojokerto (barat), Selat Madura (timur), dan Kabupaten Pasuruan (selatan) ini memiliki 18 kecamatan, 31 kelurahan, dan 322 desa seluas 63.439 ha atau 634.39 km<sup>2</sup> (Wardani, 2015).



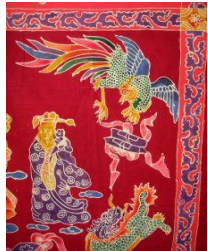


Gambar 1. Peta Sidoarjo dan Desa Sekardangan (Tjahjani, Baharuddin, & Yuliawati, 2018)

Sidoarjo pernah dijuluki sebagai “Kota UKM Indonesia” tahun 2013 karena 30 jenis produk unggulannya yang terdiri atas 17 sentra Industri Seni dan Kerajinan, 6 produk dari sentra Industri Makanan Laut, serta 7 produk dari sentra Makanan dan Minuman (Tjahjani, Hatta, & Wahyudi, 2017b) serta merupakan satu-satunya kabupaten di Indonesia yang memiliki 5 sentra batik tulis dengan karakteristik dan ciri khas yang berbeda di beberapa kecamatan sejak jaman penjajahan Belanda, yaitu batik tulis Sekardangan dan Jetis di Kecamatan Sidoarjo, Kenongo di Kecamatan Tulangan, dan Kedungcangkring di Kecamatan Jabon (Anshori & Kusrianto, 2011; Tjahjani, Hatta, & Wahyudi, 2017b) serta batik Cina Peranakan. Namun, hanya sentra batik Jetis dan Kenongo yang masih bisa bangkit sejak tahun 1980, karena pengrajin tidak bisa memenuhi selera konsumen sampai dengan pengakuan dari UNESCO terhadap batik tulis sebagai warisan budaya dari Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009. Tabel 1 berikut merupakan ciri khas dan karakteristik dari tiap batik tulis di Sidoarjo yang berhasil diidentifikasi tim PKM.

Tabel 1. Ciri Khas dan Karakteristik Tiap Batik Tulis di Kabupaten Sidoarjo

No.	Nama Batik	Gambar	Uraian
1	Batik Sekardangan		<ul style="list-style-type: none"> <li>Dikenal sebagai batik kelas atas, karena harganya cukup mahal dengan motif Mahkota sebagai salah satu andalan dan telah dipatenkan sebagai motif khas batik Sidoarjo.</li> <li>Karakter utama tampak dari coletan ungu yang merupa kan warna mahal saat itu, hingga tidak diproduksi masal.</li> </ul>
2	Batik Tulangan		<ul style="list-style-type: none"> <li>Dikenal sebagai batik kontemporer dengan paduan ragam hias tradisional dan kontemporer.</li> <li>Dalam pembuatan motif, para pengrajin terinspirasi dari lingkungan sekitar, seperti flora dan fauna.</li> <li>Salah satu motif yang menjadi ciri khas batik Tulangan adalah motif Sunduk Kentang</li> </ul>

No.	Nama Batik	Gambar	Uraian
3	Batik Jetis		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkembangannya tidak lepas dari peran pengusaha Cina yang membuka usaha batik, dan semakin intens mengelola usahanya di tahun 1900.</li> <li>• Para buruh pada pengusaha Cina yang telah memiliki keahlian dan modal, mendirikan usaha batik sendiri, sehingga Jetis mendapat julukan sebagai Kampoeng Batik sehingga saat ini kita dapat menjumpai para pembatik di hampir seluruh rumah tangga di Jetis .</li> </ul>
4	Batik Kedungcangkring		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diperkirakan eksis sekitar akhir abad 17 dan termasuk desa tertua di Kabupaten Sidoarjo.</li> <li>• Tidak hanya memproduksi batik tulis dan batik cap, tetapi juga kombinasi di antara keduanya. Namun, masa keemasan hanya bertahan sampai tahun 1960-an.</li> <li>• Kemunculan industri batik <i>printing</i> di tahun 1970-an yang dapat memproduksi batik lebih cepat, masal, dan lebih murah perlahan menggeser keberadaan industri batik tulis dan cap. Sehingga, banyak pengusaha batik di daerah ini gulung tikar dan tidak beroperasi kembali</li> </ul>
5	Batik China Peranakan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gayanya tidak jauh berbeda dengan gaya Batik China yang berasal dari daerah lainnya.</li> <li>• Pembeda yang cukup mencolok pada aspek pangsa pasar. Batik karya Njo Tan Sing Ing, seorang pembatik China Peranakan Sidoarjo, banyak diburu oleh kalangan Indo – Eropa pada akhir abad ke 19.</li> <li>• Motif yang biasanya muncul adalah bunga-bunga lotus, seruni, serta kupu-kupu.</li> <li>• Saat ini, pembatikan China Peranakan di Sidoarjo sudah tidak beroperasi, sehingga para pecinta batik hanya bisa menemukan batik – batik China Peranakan Sidoarjo melalui koleksi para kolektor.</li> </ul>

Sumber data: infobatik.id, data diolah.

### Prioritas Permasalahan Mitra

Kondisi batik Sekardangan sangat memprihatinkan karena tidak banyak yang tahu keberadaannya saat ini, padahal dulu merupakan sentra batik tulis terkenal dari kota Delta yang sangat diminati masyarakat sekitar maupun di luar kabupaten Sidoarjo terutama Madura sejak tahun 1954, sehingga mempengaruhi motif khas yang dimiliki. Namun, ketenaran tersebut mulai surut sejak berdirinya banyak pabrik dan perumahan baru serta luapan lumpur lapindo yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut ternyata menimbulkan masalah baru yang mengancam eksistensi batik Sekardangan terutama Ibu Sugiyati sebagai satu-satunya pengrajin yang berusaha melestarikannya meskipun dengan keterbatasan tenaga, modal, dan sumber daya, sebagaimana yang dijelaskan pada Tabel 2.

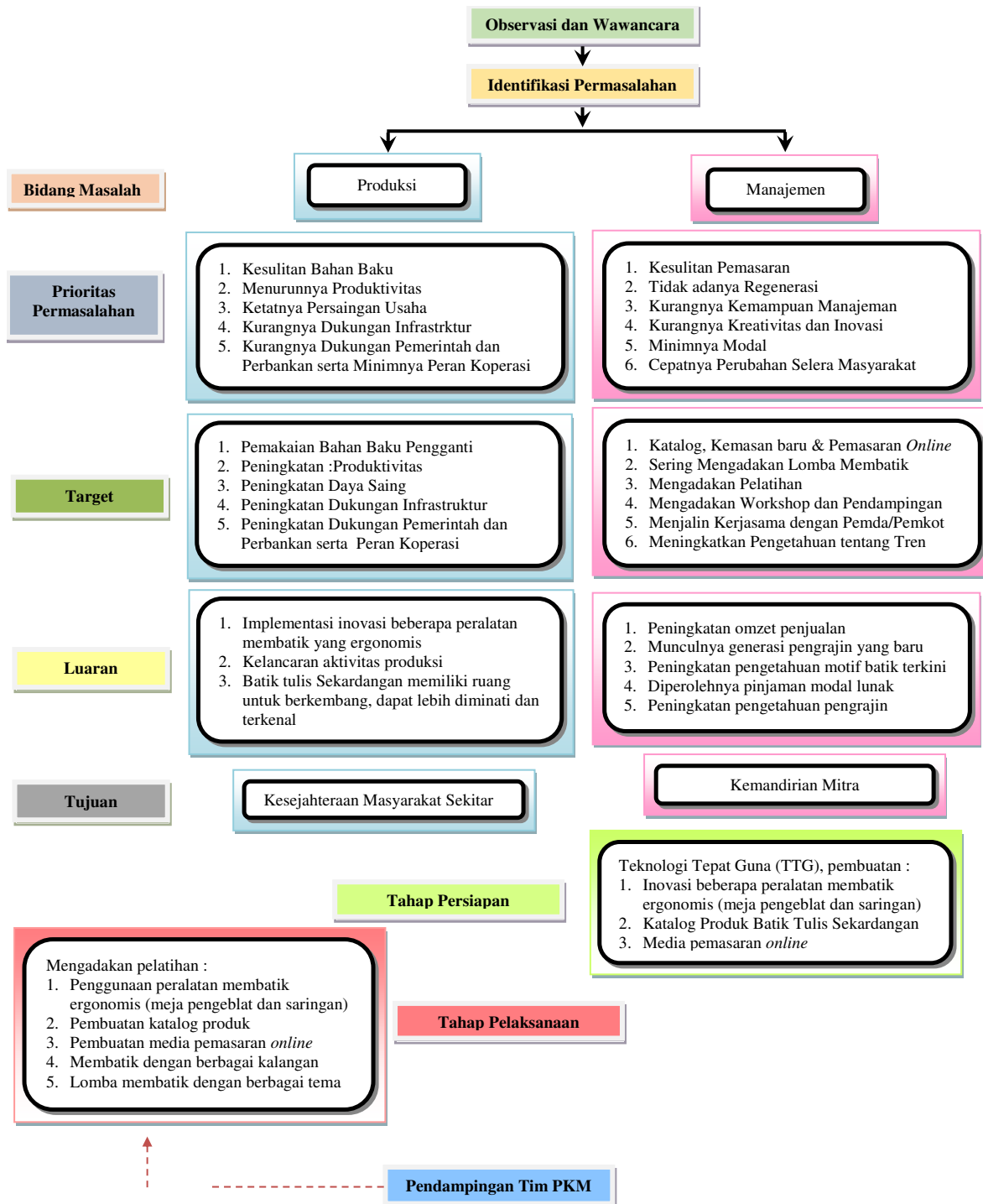
Tabel 2. Permasalahan yang Dihadapi Mitra di Bidang Produksi dan Manajemen

<b>Masalah Bidang Produksi</b>	
<b>Permasalahan yang Dihadapi</b>	<b>Dampak</b>
Terbatasnya persediaan dan semakin tingginya harga kain sebagai bahan baku utama pembuatan batik tulis	Meningkatnya harga jual mengakibatkan turunnya hasil produksi dan minat beli terhadap batik tulis Sekardangan yang memang memiliki harga relatif lebih mahal dibandingkan batik tulis lain.
Saat ini hanya tinggal seorang pengrajin batik tulis yang ada di Sekardangan dan sudah lanjut usia.	Pengrajin tidak mampu memenuhi target waktu yang sudah disepakati
Ketatnya tingkat persaingan antar produk sejenis terutama dengan batik Jetis yang memiliki harga jual yang relatif lebih murah dengan motif yang beragam	Kurang berminatnya konsumen terhadap batik tulis Sekardangan terkait dengan motif dan harganya.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ergonomisnya peralatan yang digunakan untuk membatik antara lain: meja pengeblat pola, kursi, dan saringan lilin</li> <li>• Situasi dan kondisi tempat produksi kurang menarik, terletak di gang sempit dengan lokasi sulit ditemukan dan jauh dari pusat keramaian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menimbulkan cedera yang cukup serius dalam waktu yang agak lama</li> <li>• Rendahnya daya beli konsumen terhadap batik tulis Sekardangan.</li> </ul>
Pemerintah daerah, pemerintah kota dan pihak perbankan kurang mendukung serta belum maksimalnya peran koperasi.	Agak lambatnya perkembangan batik tulis Sekardangan untuk bisa kembali ke masa kejayaannya.
<b>Masalah Bidang Manajemen</b>	
<b>Permasalahan yang Dihadapi</b>	<b>Dampak</b>
Pemasaran batik tulis Sekardangan masih dilakukan secara konvensional.	Kurang diketahuinya keberadaan batik tulis Sekardangan sehingga omset penjualan masih belum sesuai harapan
Kaum muda di Sekardangan lebih memilih bekerja di pabrik dari pada meneruskan tradisi sebagai pengrajin batik tulis, meskipun saat ini hanya tinggal 1 orang saja	Sungguh mencemaskan, karena suatu saat batik tulis Sekardangan hanya tinggal nama dalam sejarah batik di Indonesia jika hal ini terus dibiarkan terjadi.
Sistem managerial belum diketahui dengan baik oleh Pengrajin batik tulis di Sekardangan	Timbul beberapa masalah terkait dengan manajemen, diantaranya waktu pesanan yang tidak sesuai kesepakatan
Masih diikutinya sebagian besar pakem motif batik Sekardangan tempo dulu sehingga belum muncul inovasi.	Perkembangan motif batik tulis Sekardangan agak lambat sehingga kurang menarik minat konsumen.
Proses pengajuan pinjaman agak berbelit yang memberi kesan pemerintah kurang mendukung pemberian pinjaman terhadap UMKM khususnya batik	Kesulitan pengrajin untuk mempromosikan batik tulis Sekardangan secara luas melalui media sosial.
Konsumen lebih tertarik memilih motif batik modern saat ini.	Batik tulis Sekardangan dianggap kurang mengikuti tren

Sumber: Tjahjani dkk. (2018), data diolah.

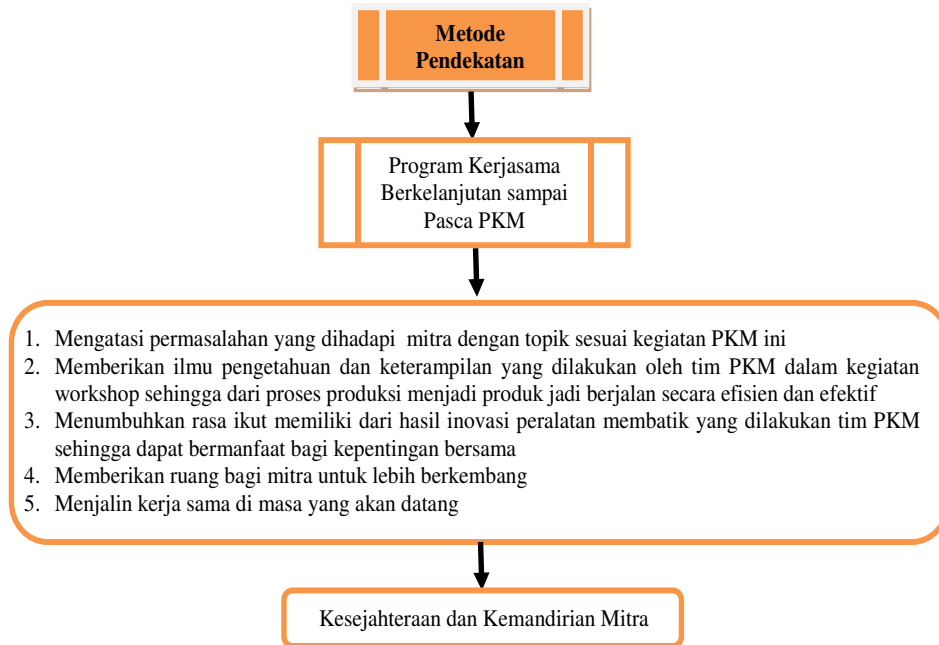
## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan merupakan penjabaran tahapan dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah yang dialami mitra. Pada kegiatan ini, tim PKM melakukan:



Gambar 2. Langkah-Langkah dalam Melaksanakan Solusi dari Permasalahan Mitra (Tjahjani dkk., 2018)

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh mitra dan telah disepakati bersama adalah membuat program kerja sama berkelanjutan agar timbul rasa persaudaraan dan saling memiliki untuk melestarikan keberadaan batik tulis sebagai ciri khas budaya bangsa Indonesia terutama batik tulis Sekardangan, sebagaimana penjelasan gambar 3 :



Gambar 3. Metode Pendekatan untuk Menyelesaikan Persoalan Mitra (Tjahjani dkk., 2018)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Solusi dan target luaran yang ingin dicapai dari seluruh kegiatan yang diusulkan ini mengacu pada prioritas permasalahan yang telah disepakati, dengan harapan akan tercipta: 1) Kelancaran produksi, 2) Kemandirian mitra dan kesejahteraan masyarakat sekitar, terutama generasi muda agar tumbuh minat terhadap pembuatan batik tulis yang pada akhirnya dapat mengembalikan kejayaan batik tulis Sekardangan.

Tabel 3. Prioritas Permasalahan, Solusi, dan Hasil Solusi

Prioritas Permasalahan	Solusi	Hasil Solusi
<b>Masalah Bidang Produksi</b>		
1. Ketersediaan bahan baku terbatas karena harga selalu naik.	Menggunakan bahan baku lain dengan tetap memprioritaskan mutu.	Keberlangsungan produk si dapat tetap terjaga.
2. Turunnya produktivitas karena ketergantungan pada kreativitas seorang pengrajin.	Berusaha menerapkan berbagai macam cara untuk meningkatkan produktivitas.	Kelancaran proses produksi dan peningkatan produktivitas
3. Tingkat persaingan cukup tinggi terutama dengan batik Jetis dan produk lain sejenis, terkait motif, harga, ukuran dan kemasan.	Penyelesaian masalah di bidang produksi dan manajemen untuk meningkatkan daya saing	Meningkatnya minat konsumen terhadap batik tulis Sekardangan.
4. Belum sepenuhnya dukungan infrastruktur terkait kondisi fisik bangunan yang sempit, lokasi sulit dijangkau dan jauh dari keramaian, dengan terbatasnya peralatan membuat yang tidak sesuai dengan konsep ergonomis.	Peningkatan dukungan infrastruktur ; memberikan petunjuk arah ke desa Sekardangan, merenovasi tempat produksi batik tulis Sekardangan, dan menginovasi beberapa peralatan membuat agar lebih ergonomis.	munculnya generasi baru.agar Batik tulis Sekardangan dapat lebih terkenal dan meraih kejayaannya seperti masa lalu



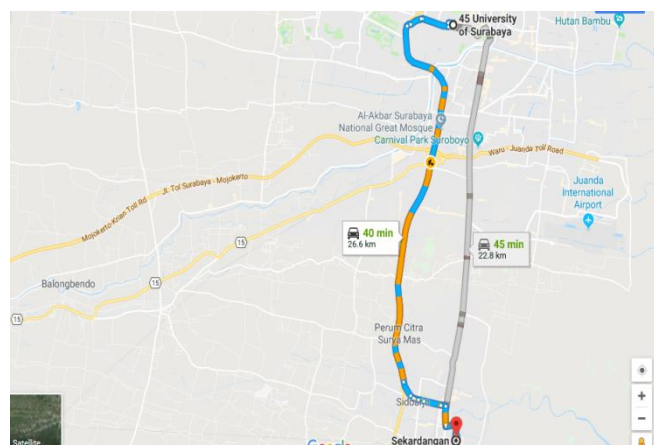
Prioritas Permasalahan	Solusi	Hasil Solusi
5. Peran pemerintah daerah dan perbankan kurang mendukung, serta belum sepenuhnya peran koperasi membantu UMKM.	Terbentuknya kerja sama dan peningkatan peran serta pemerintah daerah, perbankan dan koperasi	Memotivasi perkembangan batik Sekardangan agar dapat terkenal lagi.
<b>Masalah Bidang Manajemen</b>		
1. Masyarakat kurang mengenal motif batik tulis Sekardangan karena pemasaran masih dilakukan secara sederhana.	Dirancang suatu katalog produk khas Sekardangan, pembaruan kemasan dan pemasaran online	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Katalog produk</li> <li>• Suatu <i>e-commerce</i></li> <li>• Kemasan baru</li> </ul>
2. Kaum remaja di desa Sekardangan lebih tertarik bekerja di pabrik karena mendapat upah tiap bulan sehingga tidak ada regenerasi pengrajin batik tulis,	1. Diadakannya pelatihan membuat batik dengan peserta dari berbagai kalangan 2. Melakukan workshop dan pendampingan bagi para pengrajin baru	Munculnya generasi baru pengrajin batik tulis di Sekardangan
3. Tidak dapat terpenuhinya target waktu pesanan karena belum memiliki manajemen yang baik,	3. Sering mengadakan lomba membuat batik dengan berbagai tema agar terdapat motif asli batik tulis Sekardangan	Optimalisasi manajemen usaha dan menumbuhkan kreativitas pengrajin baru sebagai upaya mengembalikan kejayaan batik tulis Sekardangan.
4. Masih diikutinya pakem tradisional batik tulis Sekardangan sehingga mempengaruhi kreativitas dan inovasi karena pengrajin batik tulisnya hanya satu dan lanjut usia.		
5. Keterbatasan tenaga, modal, dan sumber daya berakibat sulitnya mengembangkan dan memperkenalkan secara luas batik Sekardangan melalui media sosial.	Menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah atau kota, perbankan dan koperasi.	Semakin dikenalnya nama batik Sekardangan di media sosial oleh berbagai kalangan
6. Selera masyarakat yang sering berubah cepat sehingga motif batik tulis Sekardangan terkesan kuno.	Menambah wawasan pengrajin tentang tren permintaan konsumen.	Meningkatnya kemampuan memahami tren konsumen

### Kegiatan Program PKM

Beberapa kegiatan yang terkait dengan program PKM akan kami jelaskan sebagai berikut.

#### 1) Lokasi Kegiatan Program PKM

Kegiatan PKM ini akan dilaksanakan di desa Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo.



Gambar 4. Peta Lokasi Mitra Lewat Jalur Umum (22,8 km) & Jalur Tol (26,6 km)

## 2) *Workshop, Showroom* dan Proses Produksi Batik Tulis Sekardangan Bu Sugiyati

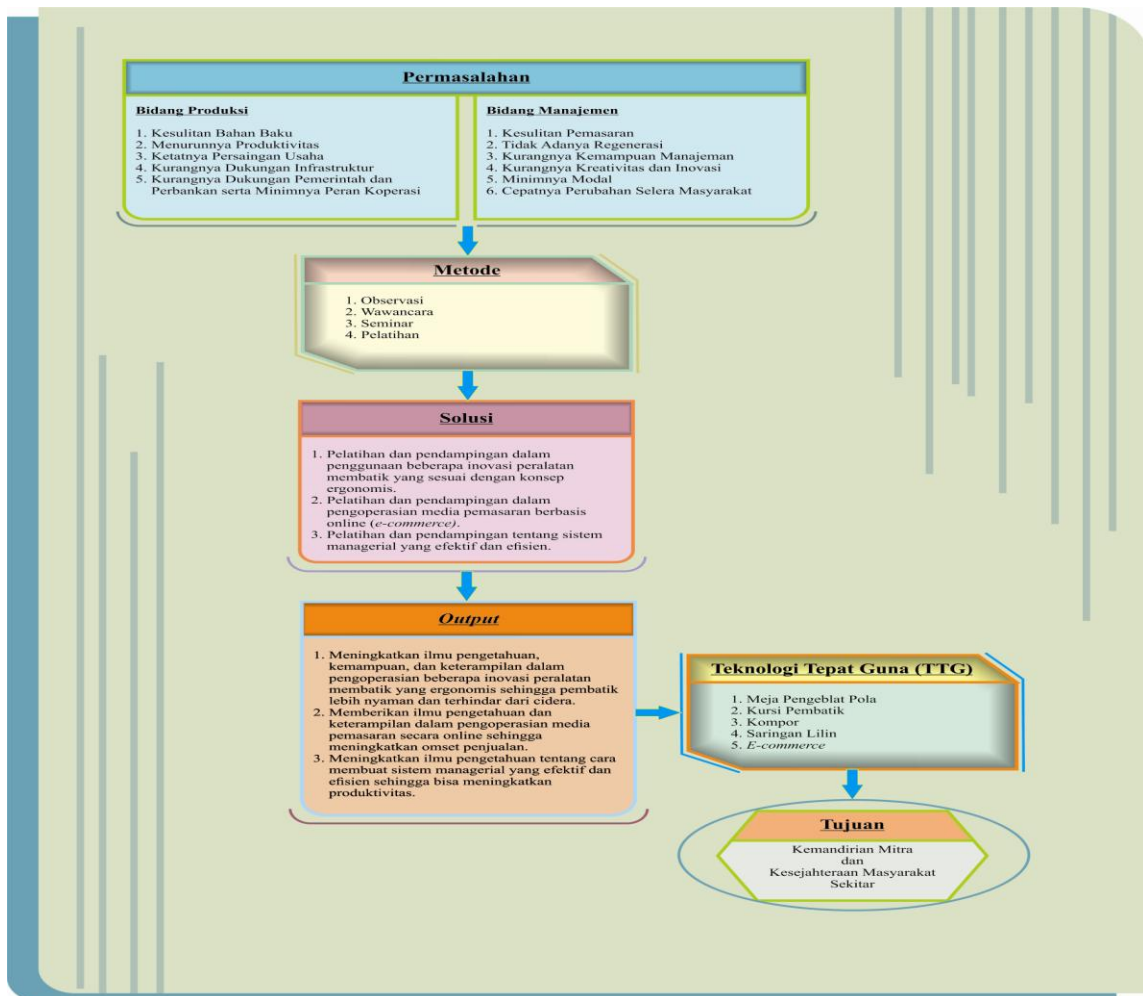
*Workshop* (tempat produksi) sekaligus rumah Ibu Sugiyati pemilik Batik Tulis Sekardangan terlihat kurang strategis (terletak di gang yang sempit, sulit ditemukan, dan jauh dari pusat keramaian) sebagai sarana menjual sekaligus mempromosikan produk batik tulis yang telah dihasilkan.



Gambar 5. Lokasi Rumah, Saya dan Ibu Sugiyati serta Sketsa Batik Tulis Sekardangan (Tjahjani dkk., 2018)

## Gambaran Iptek yang Dilaksanakan Pada Mitra

Tim PKM akan melaksanakan gambaran ipteks pada mitra, sebagai berikut : 1). Bidang Produksi berupa inovasi beberapa peralatan membatik dengan menerapkan Konsep Ergonomi pada Meja Pengeblat Pola, Kursi Pembatik dan Saringan Lilin dan 2). Bidang Manajemen dengan pelatihan dan pendampingan tentang beberapa hal yang terkait dengan manajemen usaha, peningkatan produktivitas dan daya saing agar tercapai kemandirian mitra sehingga mampu berpartisipasi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar, sebagaimana penjelasan pada Gambar 6.



Gambar 6. Gambaran Ipteks yang Dilaksanakan pada Mitra (Tjahjani dkk., 2018)



## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diberikan dari kegiatan PKM yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Untuk menyelesaikan masalah di bidang produksi adalah dengan mengadakan lomba membatik dengan peserta dari berbagai kalangan masyarakat di desa Sekardangan serta menginovasi beberapa peralatan dalam proses membatik (meja pengeblat pola, kursi pembatik, dan saringan lilin) agar ergonomis.
2. Untuk mengatasi masalah di bidang manajemen adalah dengan mengadakan pelatihan dan pendampingan dengan materi: Manajemen Produksi dan K3 serta Cara pembuatan laporan produksi harian, membuat desain dan katalog produk, serta memasarkan melalui *e-commerce*.
3. Kedua solusi di bidang produksi dan bidang manajemen tersebut disampaikan oleh Tim Hibah PKM kepada mitra saat digelar acara Pelatihan dan Pendampingan di desa Sekardangan dengan tema “Strategi Mempertahankan Eksistensi Batik Tulis dan Peningkatan Daya Saing Pengrajin di Desa Sekardangan Sidoarjo”.
4. Acara tersebut akan dipublikasikan pula ke dalam media: Harian Surya (koran dan media *online* Tribunnews) serta Youtube sebagai salah satu luaran yang telah dijanjikan Tim Hibah PKM saat pengajuan proposal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada beberapa pihak, antara lain: 1) Ristekdikti, melalui Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat, khususnya Program Kemitraan Masyarakat (PKM), 2) Pimpinan dan Para Dosen di Universitas 45 Surabaya, 3) Para anggota TIM PKM batik tulis Sekardangan, 4) Para Mahasiswa Fakultas Teknik Program Studi Teknik Industri Universitas 45 Surabaya, serta 5) Ibu Sugiyati sebagai Pengrajin batik tulis Sekardangan yang telah bersedia menjadi mitra dan turut berpartisipasi dalam Program Kemitraan Masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Y. & Kusrianto, A. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif dan Keunikannya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tjahjani, I. K., Hatta, M., & Wahyudi, A. (2017a). Peningkatan Kemandirian Pengrajin Batik Tulis Kampoeng Jetis dan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Melalui Program PKM. *Prosiding SNTI dan SATELIT 2017*, B298-304. Malang: Jurusan Teknik Industri Universitas Brawijaya.
- Tjahjani, I. K., Hatta, M., & Wahyudi, A. (2017b). *PKM Pengrajin Batik Tulis Kampoeng Jetis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Propinsi Jawa Timur* [Usulan Program Kemitraan Masyarakat]. Universitas 45 Surabaya.
- Tjahjani, I. K., Hatta, M., & Wahyudi, A. (2018). Community Partnership Program to Increase Competitiveness of Batik Tulis in Kampoeng Jetis Sidoarjo. *KONTRIBUSIA (Research Dissemination for Community Development)*, 1(2), 14–19. <https://doi.org/10.30587/kontribusia.v1i2.619>
- Tjahjani, I. K., Baharuddin, F., & Yuliawati, E. (2018). *PKM Strategi Mempertahankan Eksistensi Batik Tulis Sekardangan di Desa Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Propinsi Jawa Timur* [Usulan Program Kemitraan Masyarakat]. Universitas 45 Surabaya.
- Wardani, L. K. (2015). Menggali Potensi Sentra Industri Kreatif Sidoarjo, Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional: Peran Strategi Seni & Budaya dalam Membangun Kota Kreatif*. Penerbit Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra - Universitas Negeri Malang.

*- Halaman ini sengaja dikosongkan -*